

BAB I

PENDAHUUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.

Seorang pendidik profesional akan melakukan refleksi dan evaluasi diri, apakah kerja kerasnya dalam mendidik siswanya selama ini bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan siswa di masa depan? Hal ini penting, sebab pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar lebih berkualitas dan lebih baik dari generasi kini. Tanpa refleksi dan evaluasi diri dari seorang guru, pendidikan hanya merupakan proses mekanis yang hampa makna, karena dengan refleksi dan evaluasi diri yang baik akan melahirkan kreatifitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang terarah dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan kunci sekaligus ujung tombak dalam mencapai misi pembaharuan pendidikan yang berkualitas. Guru berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Artinya seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan kelasnya, bagaimana seorang guru mengelola kelasnya sehingga dapat menciptakan kelas yang nyaman, menyenangkan dalam belajar, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Disamping itu, pembentukan karakter siswa yang

memiliki kepribadian yang bermoral baik perlu didukung dengan adanya suatu lingkungan yang baik pula. Lingkungan di mana siswa tinggal saat ini, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan karakter kepribadian siswa. Pada saat ini banyak dijumpai informasi yang memprihatinkan di surat kabar atau di televisi bahkan dapat langsung kita lihat dan kita dengar yaitu informasi tentang masalah-masalah sosial terutama masalah kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sosial dan moral masyarakat kita perlu dibenahi. Hal tersebut di atas juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Untuk itu siswa harus diberi informasi yang cukup baik mengenai pengetahuan sosial dan moral yang baik agar siswa memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai moral yang baik pula. Karena siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, S.D., 2001: 2).

Pengetahuan sosial siswa diberikan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin bangsa tersebut mengenal dan memiliki identitas. Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, secara umum tujuan mempelajari IPS, antara lain: (1) menyadarkan siswa akan kebesaran dan kejayaan serta kelemahan-kelemahan kita sebagai suatu bangsa, (2) membangkitkan dan

mengembangkan semangat nasionalisme, dan (3) menumbuhkan tekad untuk merealisasikan cita-cita nasional. Untuk tingkat sekolah dasar, materi sejarah bukanlah materi dari mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sejarah diajarkan beserta dengan materi lain, seperti ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan, dalam suatu mata pelajaran yang dinamakan Ilmu Pengetahuan Sosial (Rokhman, dkk, 2004: 67).

Penanaman sikap yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada IPS dengan menggunakan berbagai metode, digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa.

Proses pembelajaran IPS di SD diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Pelajaran IPS berfungsi untuk memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang sesuatu yang menyangkut perikehidupan manusia dan lingkungannya.

Materi IPS bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut diperkaya dengan fakta yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu setiap guru harus dapat mengajarkan dengan baik konsep-konsep dasar dan generalisasi suatu fakta yang ada dalam pembelajaran itu sendiri. Kegagalan dalam memahami konsep

berakibat pada kesalahan dan kegagalan dalam membentuk generalisasi. Dengan demikian proses pembentukan konsep seharusnya sejalan dengan tingkat pemahaman siswa, yaitu dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang sukar atau dengan kata lain melalui penyajian fakta menjadi konsep, dan dari konsep menjadi generalisasi. Tujuan IPS biasanya terlalu umum dan kurang member arah bagi proses belajar dan mengajar". Mengingat tujuan yang begitu umum, sehingga terdapat kesenjangan antara tujuan dan isi, proses belajar, dan tujuan sulit untuk dikembangkan.

Berdasarkan observasi awal di SDN 97 Sipatana Kota Gorontalo ternyata proses pembelajaran IPS yang berlangsung di SD mengalami berbagai kendala atau kesulitan, baik dilihat dari segi guru maupun siswa. Berbagai kendala yang muncul dilihat dari segi mengajar guru yaitu proses pembelajaran masih sangat monoton, dan sehingga perolehan hasil belajar mata pelajaran IPS di kelas V SDN 97 Sipatana Kota Gorontalo sangat rendah. berdasarkan hasil ulangan, rata-rata perolehan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari jumlah siswa 15 orang yang memperoleh nilai ketuntasan belajar hanya berjumlah 6 orang atau 40%. Sementara yang memperoleh nilai rendah berjumlah 9 orang atau 60%.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa sangat memprihatinkan karena pada kenyataannya proses pembelajaran IPS pada materi Perjuangan

Bangsa Indonesia Melawan Penjajahan Belanda di SDN 97 Sipatana Kota Gorontalo belum sesuai harapan.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, peneliti memilih pembelajaran kooperatif model STAD yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar dan rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif model STAD mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan sebuah pendekatan yang baik bagi guru untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Pada pembelajaran kooperatif model STAD siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif model STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari bertanya, pemodelan dan berbagai sumber informasi yang lain. Pembelajaran model STAD ini juga sebagai salah satu cara membentuk siswa belajar secara kelompok dan membantu siswa lain yang belum memahami materi yang disajikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan di lapangan tentang proses pembelajaran selama ini, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan yang selama ini menghambat proses pembelajaran IPS, diantaranya:

1. Proses pembelajaran masih sangat monoton.
2. Hasil belajar siswa rendah
3. Pembelajaran model STAD belum digunakan dalam proses pembelajaran.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu apakah melalui pembelajaran kooperatif model STAD hasil belajar siswa tentang materi materi perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dapat ditingkatkan.

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berangkat dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di lapangan maka penulis akan mencoba memberikan solusi yang dapat memecahkan permasalahan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran STAD antara lain:

a) Kerja kelompok

Kelompok terdiri dari 3-4 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama

dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

b) Presentasi kelas

Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan pembelajaran model STAD. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

c) Tes

Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.

d) Penghargaan kelompok

Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran model STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

e) Peningkatan skor individu

Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajahan Belanda melalui pembelajaran kooperatif model STAD di kelas V SDN 97 Sipatana Kota Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan hasil belajar yang dicapai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah di selenggarakan selama ini terutama pada materi perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta profesionalisme guru dalam rangka pemilihan model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah.